

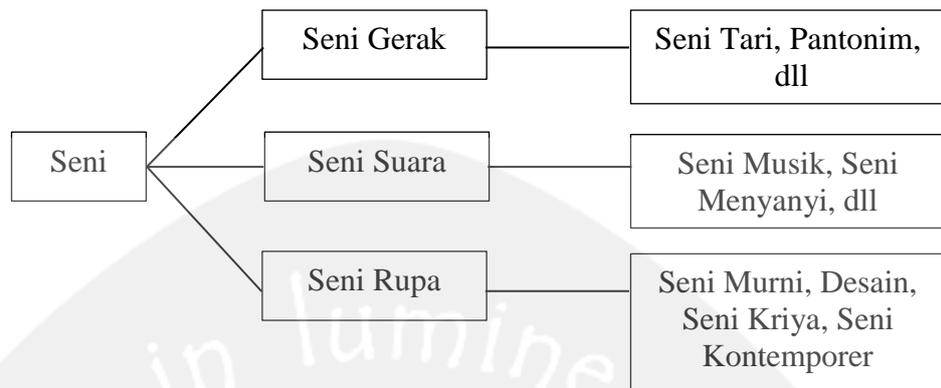
BAB II

TINJAUAN UMUM SENI RUPA DAN GALERI SENI RUPA

Seni adalah hal yang sangat luas dan sangat sulit ditemukan definisinya, bahkan *Special Committee on the Study of Art* berpendapat bahwa seni merupakan mata pelajaran yang lebih sukar dipahami ketimbang matematika (Richard Bassett, Editor, *The Open Eye in Learning : The Role of Art in General Education*, 1974).

Beberapa filsafat seni, seniman, dan ahli estetika memiliki pendapat berbeda tentang definisi seni. Semua manusia (baik orang normal maupun orang dengan keterbatasan fisik/*difable*) memiliki sebuah eksistensi khas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, hal tersebut adalah eksistensi manusiawi (*human existence*). Eksistensi manusiawi berwujud dalam empat hal, yakni seni, agama, ilmu, dan filsafat.

Seni adalah jiwa. Dalam tiap diri manusia pastilah terdapat seni yang paling dasar, yaitu seni dalam menjalani hidup. Pribadi tanpa seni bak sebatang pohon kering yang tak jua mati, tanpa arah. Dalam seni itu sendiri terhadap beberapa cabang, diantaranya seni gerak, seni suara, dan seni rupa. Di dalam cabang-cabang tersebut masih dapat dibagi-bagi lagi menjadi beberapa anak cabang lain.



Bagan 2.1. Cabang-Cabang Dalam Seni
Sumber : Hasil olahan dari berbagai sumber

Dari ketiga cabang seni ini, penekanan obyek studi akan lebih diperdalam pada seni rupa beserta cabang-cabang dan aliran yang ada di dalamnya.

2.1. Tinjauan Umum Galeri Seni Rupa

2.1.1. Pengertian Galeri Seni Rupa

Galeri :

- a. Sebuah ruang kosong yang digunakan untuk pameran kesenian¹.
- b. Sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area memajang aktifitas publik, area publik yang kadangkala digunakan untuk keperluan khusus².

Seni :

- a. Seni; menurut Soedarso S.P. yaitu karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya yang disajikan secara indah dan menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya

¹ Wikipedia, 2011

² Dictionary of Architecture and Construction

tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual.

- b. Menurut Ki Hajar Dewantara yaitu seni merupakan bagian dari kebudayaan yang timbul dari hidup perasaan manusia yang bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia.
- c. *Seni* berasal dari bahasa sansekerta yang artinya curahan hati manusia, seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita (kenyataan) dalam suatu karya yang berupa bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani si penerima³.
- d. Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan⁴.

Secara umum seni terbagi menjadi empat cabang yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater atau drama. Perbedaan yang terdapat pada keempat cabang seni ter-sebut adalah media yang digunakan, yaitu :

³ Akhdiat K. Mihardja, *Seni Dalam Kepribadian nasional*, Majalah Budaya x/1-2, Januari-Februari, Yogyakarta 1961, hal 17

⁴ Herbert Read, *The Meaning of Art*, 1959.

1. Seni Rupa menggunakan media melalui unsur-unsur seni rupa seperti titik, garis, bi-dang, bentuk, warna, tekstur dan gelap terang.
2. Seni Musik menggunakan media melalui suara yang dihasilkan oleh manusia atau alat tertentu.
3. Seni Tari menggunakan media gerak tubuh manusia.
4. Seni Teater atau Drama menggunakan media gerak tubuh, suara dan rupa.

Pengertian Seni Rupa :

Seni Rupa adalah sebuah konsep atau nama untuk salah satu cabang seni yang bentuknya terdiri atas unsur-unsur rupa yaitu: garis, bidang, bentuk, tekstur, ruang dan warna. Unsur-unsur rupa tersebut tersusun menjadi satu dalam sebuah pola tertentu. Bentuk karya seni rupa merupakan keseluruhan unsur-unsur rupa yang tersusun dalam sebuah struktur atau komposisi yang bermakna.

Karya Seni Rupa dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Karya seni rupa 2 dimensi

Karya seni rupa dua dimensi adalah karya seni rupa yang hanya memiliki dimensi panjang dan lebar atau karya yang hanya dapat dilihat dari satu arah pandang saja. Contohnya, seni lukis, seni grafis, seni ilustrasi, relief dan sebagainya.

2. Karya seni rupa 3 dimensi

Karya seni rupa tiga dimensi adalah karya seni rupa yang memiliki dimensi panjang, lebar dan tinggi, atau karya yang memiliki volume dan menempati ruang. Contoh : seni patung, seni kriya, seni keramik, seni arsitektur dan berbagai desain produk.

2.1.2. Sejarah Galeri Seni Rupa

A. Perkembangan Seni Rupa Indonesia

Sejarah perkembangan seni rupa di Indonesia sudah berlangsung cukup lama. Berikut ini merupakan uraian singkat dari perkembangan seni rupa Indonesia.

a) Seni Rupa Modern

Seni rupa modern Indonesia awalnya muncul di lingkungan masyarakat kota ketika ekonomi niaga dan industri mulai berkembang (tahun 1930). Ditandai dengan era Soedjono dan Affandi dengan PERSAGI-nya. Kelompok ini merupakan gerakan pelopor seni rupa yang merupakan perlawanan terhadap tradisi lukisan Mooi Indie yang digagas oleh Basuki Abdullah pada era sebelumnya. Dimana pada era ini gagasan nasionalisme untuk sebuah karya seni rupa yang diungkapkan oleh Soedjojono sangat berpengaruh pada era tersebut. Karya yang dihasilkan kebanyakan menceritakan tentang penindasan-penindasan penjajah dan syarat dengan cerita-cerita sosial yang ada pada saat itu.

b) Seni Rupa Postmodern

Seni rupa yang berkembang pada era modern (hingga 1960-an) dianggap telah menjadi stagnasi hingga nilai-nilai radikalisme yang dianggap sebelumnya telah pudar diganti oleh seni rupa yang lebih dipandang mempunyai visi ke depan. Di Indonesia pada tahun 1970-an telah hadir suatu gerakan dalam seni rupa kita yang dikenal dengan "Gerakan Seni Rupa Baru". Di dalam era ini seni rupa yang telah ada secara konvensional telah mengalami kejutan, yaitu dengan merombak tatanan yang telah ada secara inkonvensional

Karya-karya seni rupa gerakan ini cenderung menabrak batasan-batasan seni lukis, seni patung, dan seni grafis, sehingga sikap menantang dan reaktif yang mempengaruhi acuan karya. Dengan adanya pameran yang diadakan di Taman Ismail Marzuki tahun 1975, bertajuk Pameran Seni Rupa Baru Indonesia maka agaknya baru mendapat simpati dari kritikus dan pengamat seni sehingga mulai mengubah sikap dan mulai berpihak pada kelompok muda.

c) Pasca Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia

Perkembangan seni rupa kontemporer yang merupakan bagian dari perkembangan seni rupa post modern telah berkembang di Indonesia. Perkembangan selanjutnya terlihat pada era tahun 80-an. Banyak perupa yang sebelumnya anggota Gerakan Seni Rupa Baru secara individu menggelar karya-karya mereka sehingga seni rupa kita saat itu mengalami kemacetan menjadi bergairah kembali. Perupa seperti F.X.

Harsono, Heri Dono, Eddi Hara, dan perupa lainnya berkompoten dalam seni rupa kontemporer selalu menggelar pameran-pameran yang atraktif sehingga menarik perhatian banyak orang.

d) Seni Instalasi

Keberadaan seni instalasi sangat terkait dengan ruang. Dimana instalator mengolah ruang yang ada dalam tema tertentu hingga didapatkan suatu simbol/cerita dari sistem yang dihasilkan.

e) Seni Pertunjukan

Seni rupa pertunjukan merupakan bentuk seni rupa yang terlepas dari hal-hal yang dianggap komersial. Bentuk seni rupa ini ada, ketika seniman menganggap bahwa ada jarak antara obyek yang disuguhkan dengan realitas yang ada. Seni dianggap suatu kerja yang individual hingga tercipta suatu 'obyek' yang memberikan diskripsi bahwa pekerja seni berada ditempat lain, ketika ia menghasilkan suatu karya.

f) Seni Tradisional

Seni tradisional, dapat disebut dengan seni rakyat merupakan bentuk seni yang diproduksi oleh suatu kebudayaan tertentu oleh rakyat jelata, pekerja atau orang lain. Seni tradisional dibuat utamanya untuk kegunaan, lebih dari estetika. Seni tradisional biasanya hanya mengacu pada suatu kebudayaan tertentu dan berbeda antara satu dengan yang lain, walaupun terkadang bisa sama karena pengaruh kebudayaan. Keragaman lokasi geografis dan keragaman jenis seni tradisional tidak memungkinkan untuk mendeskripsikannya secara keseluruhan.

Seni tradisional kian menghilang dikarenakan modernisasi, industrialisasi ataupun pengaruh luar. Hal tersebut dianggap sebagai fenomena bagi kalangan tertentu.

Ciri khusus :

- 1) Bersifat distinktif, antara kebudayaan satu dengan yang lain berbeda
- 2) Mengutamakan kegunaan, lebih dari sekedar estetika
- 3) Dianggap naif karena tidak mengindahkan kaidah seni
- 4) Bersifat impulsive, hanya spontanitas saja
- 5) Tidak terpengaruh aliran dalam akademisi dan ruang lingkup seni murni.



Gambar 2.1 Wayang Kulit
Sumber : www.wikipedia.org.2009



Gambar 2.2 Batik
Sumber : www.wikipedia.org.2009

g) Seni Kontemporer

Seni kontemporer atau seni masa kini merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengelompokkan gaya-gaya seni rupa yang sezaman dengan pengamat atau yang menjadi kecenderungan populer dan dipilih oleh para seniman dalam rentang waktu 50 tahun terakhir. Istilah

tersebut juga dapat merujuk kepada karya-karya seni rupa yang tercipta pada zaman sekarang.

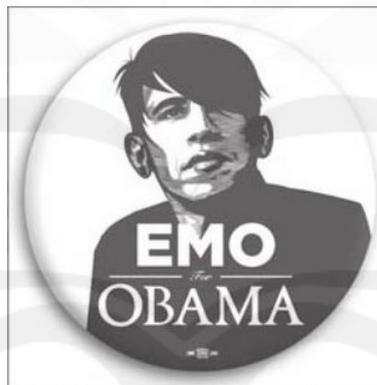
Secara garis besar, seni kontemporer dapat dibagi 2 yaitu *pop art* dan *optic art*.

1) *Pop art*

Popular art diaplikasikan dalam berbagai hal diantaranya kaleng minuman, bungkus makanan, poster film, komik, mainan, barang-barang industri, dan lain-lain.

2) *Optic art*

Optic art menekankan pada permainan ilusi optic dari mata si pengamat, *optic art* berkembang pada paruh kedua abad ke-20.



Gambar 2.3 Emo Obama (gambar Obama yang diedit menjadi gaya 'emo'; yakni salah satu style rambut berponi dengan bentuk seperti di atas).

Sumber : www.wikipedia.org.2009

B. Perkembangan Seni Rupa di Yogyakarta

Bisa dibayangkan, tidak ada minggu yang kosong tanpa pameran seni rupa di berbagai galeri di Yogyakarta yang seakan - akan tidak ada habis - habisnya. Ketika jumlah galeri begitu terbatas, para seniman

menggunakan ruang – ruang sosial seperti cafe, restoran, sekolah dan studio sebagai ruang presentasi karya seni mereka. Eforia ini menular ke warga atau masyarakat biasa, ketika mereka dengan bersemangat memanfaatkan ruang publik di lingkungannya sebagai sarana ekspresi terhadap seni.

Aktivitas seni yang begitu marak di kota Yogyakarta ini tidak hilang dengan sia - sia. Setiap dua tahun sekali digelar sebuah acara bertajuk Biennale yang bertujuan ”membaca” kembali gejala seni rupa secara berkala. Pada acara inilah seluruh pemikiran dan karya – karya terbaik para seniman digelar. Tradisi ini juga menjadi oasis bagi masyarakat untuk belajar mengapresiasi perkembangan wacana dan artistik seni di kota gudeg ini⁵.

Pada tahun ini perhelatan Biennale sudah berlangsung selama kali ke-10. Ini adalah momentum untuk merefleksi dan mengingatkan kembali perjalanan seni rupa Yogyakarta yang selalu menggebrak di setiap dekade. Pergolakan seni rupa di Yogyakarta ini telah melahirkan perupa legendaris serta memunculkan wacana penting yang menandai konsetelasi genre seni rupa di Indonesia. Sejarah panjang seni rupa di Yogyakarta sejak 1940an merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia pula, sehingga sangat penting untuk menjadi acuan bagi ingatan kolektif⁶.

Pada gelaran ke sepuluh kalinya ini Biennale akan menggelar karya dari era 1940an sampai 2000an yang disajikan di berbagai tempat di Yogyakarta yaitu Jogja Nasional Museum, Taman Budaya Yogyakarta dan

⁵ the-equator@biennalejogja.org

⁶ <http://garudamagazine.com>

Gedung BI. Pada acara Biennale yang ke-10 ini dikhususkan pula menampung dan mengundang seniman dan warga untuk merespon ruang publik kota Yogyakarta ini dengan berbagai karya – karya mereka baik berupa karya mural, patung, stensil, fotografi, *art performance* dan lain – lain⁷.

2.1.3. Seni Rupa Kontemporer

Seni kontemporer adalah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kontemporer itu artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini, jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang. Lukisan kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Misalnya lukisan yang tidak lagi terikat pada *Renaissance*. Begitu pula dengan tarian, lebih kreatif dan modern.

Kata “kontemporer” yang berasal dari kata “co” (bersama) dan “tempo” (waktu). Sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Atau pendapat yang mengatakan bahwa “seni rupa kontemporer adalah seni yang melawan tradisi modernisasi Barat”. Ini sebagai pengembangan dari wacana *pascamodern* (*postmodern art*) dan pascakolonialisme yang berusaha membangkitkan wacana pemunculan *indigenous art* (seni

⁷ (<http://garudamagazine.com/departement.php?id=200>)

pribumi). Atau khasanah seni lokal yang menjadi tempat tinggal (Negara) para seniman.

Secara awam seni kontemporer bisa diartikan sebagai berikut :

- 1) Tiadanya sekat antara berbagai disiplin seni, alias meleburnya batas-batas antara seni lukis, patung, grafis, kriya, teater, tari, music, anarki, omong kosong, hingga aksi politik.
- 2) Punya gairah dan nafsu “moralistic” yang berkaitan dengan matra sosial dan politik sebagai tesis.
- 3) Seni yang cenderung diminati media massa untuk dijadikan komoditas pewacanaan, sebagai aktualitas berita yang fashionable.

Berikut ini adalah karakteristik dari seni rupa kontemporer, yaitu :

- 1) Adanya pluralism dalam estetika, dalam prakteknya seniman mendapatkan kebebasan untuk berorientasi pada masa depan, masa lalu ataupun sekarang
- 2) Berorientasi karya bebas, tidak menghiraukan batasan-batasan kaku seni rupa yang dianggap baku.
- 3) Penggunaan media atau bahan apapun dalam berkarya seni
- 4) Berani menyentuh situasi social, politik dan ekonomi masyarakat yang sedang, pernah ataupun mungkin akan terjadi.

Perkembangan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia

Dalam seni rupa Indonesia, istilah kontemporer muncul awal 70-an, ketika G. Sidharta menggunakan istilah kontemporer untuk menamai

pameran seni patung pada waktu itu. Suwarno Wisetetro, seorang pengamat seni rupa, berpendapat bahwa seni rupa kontemporer pada konsep dasar adalah upaya pembebasan dari kontrak-kontrak penilaian yang sudah baku atau mungkin dianggap using. Pendapat lain dari Yustiono, staf pengajar FSRD ITB, melihat bahwa seni rupa kontemporer di Indonesia tidak lepas dari pecahnya isu postmodernisme (akhir 1993 dan awal 1994), dimana sepanjang tahun 1993 menyulut perdebatan dan perbincangan luas baik di seminar-seminar maupun di media massa pada waktu itu.

Sedangkan kaitan seni kontemporer dan seni *postmodern*, menurut pandangan Yasraf Amior Pilliang, pemerhati seni, pengertian seni kontemporer adalah seni yang dibuat masa kini, jadi berkaitan dengan waktu, dengan catatan khusus bahwa seni *postmodern* adalah seni yang mengumpulkan idiom-idiom baru. Lebih jelasnya dikatakan bahwa tidak semua seni masa kini (kontemporer) itu bisa dikategorikan sebagai seni *postmodern*, seni *postmodern* sendiri di satu sisi memberi pengertian, memungut masa lalu tetapi di sisin lain juga melompat ke depan / bersifat futuris. (Sumber: www.sujud.tripd.com; A.Sudjud Darnanto Personal Website.2010).

2.2 Karakteristik Galeri Seni Rupa

2.2.1 Fungsi Galeri Seni Rupa

Galeri seni rupa ini mempunyai fungsi sebagai wadah apresiasi seni dan memamerkan karya – karya seni dari berbagai perupa kepada masyarakat sekaligus memelihara karya – karya tersebut. Secara tidak langsung galeri ini juga berfungsi sebagai galeri yang dapat memberikan fungsi edukasi terhadap masyarakat mengenai ilmu dalam seni rupa atau bahkan dalam hal seni sketsa yang juga merupakan bagian dari perkembangan kondisi social masyarakat dan budaya dan dapat memberikan dorongan kepada masyarakat untuk ikut semakin kreatif dan produktif dalam berkarya.

Dalam perkembangannya galeri seni rupa tidak hanya sebagai tempat memamerkan, mengapresiasi dan merawat karya seni rupa. Tetapi juga sebagai tempat untuk memberikan suatu pengalaman dan pengetahuan bagi masyarakat umum agar dapat mengapresiasi karya – karya seni rupa. Galeri juga dapat memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk menyampaikan dan mengeluarkan gagasan mereka tentang seni kepada masyarakat.

2.2.2. Bentuk Kegiatan dalam Galeri Seni Rupa

A. Kegiatan utama

Mengadakan kegiatan pameran yang merupakan komunikasi visual antara pengunjung di bidang seni rupa yang dapat berupa

pameran temporer dengan tema –tema tertentu sesuai dengan metode yang dilakukan dalam mempresentasikan sebuah karya.

B. Kegiatan penunjang

Selain kegiatan utama yang cenderung menuju ke kegiatan pameran, terdapat beberapa kegiatan lain yang menunjang kegiatan pameran tersebut. Kegiatan penunjang juga merupakan kegiatan yang cukup berpengaruh terhadap aktivitas galeri seni rupa. Beberapa kegiatan pendukung itu antara lain :

a) Kunjungan bermitra (*guided tour*)

Memfasilitasi publik dengan menyediakan dan mengadakan mitra tonton sebagai ajang untuk mengerti lebih jauh tentang seluk beluk pameran/proyek seni rupa yang diadakan.

b) *Private view*

Merupakan undangan khusus bagi mereka yang merupakan kolega institusi yang sangat penting.

c) Konfensi, Simposium, Diskusi

Kegiatan ini dapat berupa konfrensi pers, seminar untuk umum, dan diskusi terbatas.

d) Kuliah umum (*lecture*)

Kuliah umum untuk publik yang berminat tentang hal-hal menarik yang dibutuhkan dari aksi pameran atau hal lainnya.

e) *Focus group*

Kegiatan ini bertujuan untuk pembicaraan mengenai pengawasan dan evaluasi pameran, penyusunan agenda, dan pembahasan lainnya yang bersifat intern.

f) Perbincangan seniman (*artist talk*)

Perbincangan seniman yang difokuskan pada karya-karya dan seluk-beluk tentang apa yang telah mereka kerjakan, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan pameran yang diselenggarakan.

g) Pertunjukan seni

Pertunjukan seni merupakan acarayang sangat efektif menjangkau lebih banyak penonton.

h) Pemutaran Film

Pemutaran film (baik fiksi maupun non fiksi atau dokumenter yang berhubungan dengan kesenirupaan) sangat mendukung pula ramainya program yang diselenggarakan, termasuk akan memberi gesekan pemikiran dan pengertian public terhadap karya yang dibuat oleh perupa.

i) Program Residensi Seniman dan Kurator

Program ini lebih ditujukan sebagai bagian dari membangun hubungan yang lebih erat antar public dengan seniman atau kuratornya.

j) Workshop

Merupakan program praktik langsung yang berhubungan dengan karya (seniman), dengan kurasi (kurator), persoalan manajemen (museum/galeri, penyelenggara), atau pengamat seni (kritikus).

k) Perlombaan atau permainan

Program perlombaan atau permainan yang diadakan adalah perlombaan atau permainan yang dapat mendekatkan publik kepada seni rupa.

l) Bazar atau lelang benda-benda seni

Agenda ini diperuntukan bagi mereka yang berkeinginan menjualbelikan produk atau benda-benda seni.

m) Bursa buku

Program ini lebih mengetengahkan bagi mereka yang selalu haus dengan munculnya informasi terbaru yang berasal dari buku-buku.

n) Pembagian hadiah/cenderamata

Sebuah ajang untuk memberi kesan yang baik pada publik, dan merupakan program yang mengikatkan publik dengan penyelenggara pameran.

Ada beberapa kegiatan tambahan lain yang dapat mendukung kegiatan-kegiatan dia atas misalnya kegiatan pendokumentasian, penelitian, and publikasi–publikasi serta juga dapat berupa pemberian penghargaan dari dan untuk masyarakat sebagai tempat untuk mencari dan

melakukan aktifitas dan referensi pada perupa dan seniman yang ingin diketahui dan akan di undang dalam sebuah kegiatan seni misalnya pameran. Pusat kegiatan seni yang banyak diisi dengan penerbitan jurnal, buku, atau penerbitan seni lain dari para seniman atau sejarawan yang bersifat member apresiasi pada publik.

2.3 Studi Preseden

2.3.1. Selasar Sunaryo Art Space

Nama Selasar Sunaryo Art Space diambil dari nama seniman yang memiliki galeri seni tersebut. Istilah selasar mengacu pada filosofi bahwa karya seninya adalah suatu proses kreatif yang terus berjalan.

A. Lokasi

Selasar Sunaryo terletak di propinsi Jawa Barat tepatnya di Daerah tingkat II Bandung, Kecamatan Lembang. Letaknya sendiri berada di kawasan perbukitan alami di jl. Bukit Pakar Timur, Dago, Bandung.

B. Bangunan



Gambar 2.4
Siteplan Selasar Sunaryo Art Space



keterangan :

A. Stone Garden

B. Main Space

(sumber :

www.SelasarSunaryo.net)



keterangan :

C. Wing Space

D. Kopi Selasar

E. Central Space

F. Cinderamata Selasar

G. Audio Visual Space

H. Amphitheatre

I. Bale Handap

J. Bamboo House

(sumber :

www.SelasarSunaryo.net)

Gambar 2.5
Denah Lantai 1 dan 2 Selasar Sunaryo Art Space

Letak Selasar Sunaryo yang berada di kawasan perbukitan sangat menentukan pola peletakan fungsi massa bangunan yang mengisi ruang seluas 5000m² dengan tingkat kemiringan sekitar 20-40%. Maka dalam perancangannya dilakukan pemisahan massa bangunan berdasarkan pengelompokan fungsi aktifitas. Berikut pengelompokan massa bangunan di Selasar Sunaryo berdasarkan fungsinya :

- a) Fungsi Bangunan Utama, dengan dimensi sekitar 8,4x22 m² yang terdiri atas tiga lantai yang berbeda dengan split level yang memanfaatkan pola kontur eksisting.
- b) Fungsi Bangunan Penunjang, yang terdiri atas dua lantai yang berbeda dengan split level.
- c) Ruang Amphiteater terbuka berbentuk setengah lingkaran dengan diameter sekitar 20m dari lingkaran luar amphiteater dan 10m dari lingkaran luar panggung.



Gambar 2.6. Interior Selasar Sunaryo Art Space
Sumber : www.SelasarSunaryo.net



Gambar 2.7. Eksterior Selasar Sunaryo Art Space
Sumber :Dokumentasi pribadi

Konsep sirkulasi cenderung menggunakan pola linier yang mengusung pola ruang yang menerus. Citra bangunan menampilkan image ‘modern abstrak’ yang menjadi ekspresi karya-karya seni kontemporer dari Sunaryo. Tampilan interior tidak menonjol dan cenderung netral untuk lebih menonjolkan karya-karya seni yang dipamerkan di dalamnya.

C. Aktifitas dan Fasilitas

Selain aktifitas utama galeri seni yaitu memamerkan, merawat dan mengapresiasi karya seni Selasar Sunaryo tentunya juga berfungsi sebagai studio kerja mengingat galeri seni ini adalah milik personal.

Berikut ini tabel Aktifitas dan Fasilitas yang ada di Selasar Sunaryo Art Space di Bandung :

Tabel 2.1
Aktifitas dan fasilitas Selasar Sunaryo Art Space

NO	AKTIFITAS	FASILITAS
1	Pameran tetap karya-karya milik Sunaryo dan pameran temporer	Ruang pameran tetap Ruang pameran temporer Ruang pameran outdoor
2	Produksi karya seni	Studio seni
3	Konvensi dan diskusi seni	Ruang pertemuan
4	Performance seni	Amphitheatre
5	Kegiatan komersial	Artshop Café
6	Kegiatan informasi	Lobby
7	Kegiatan pengelolaan	Ruang pengelola
8	Kegiatan service	Lavatory Dapur Ruang mekanikal elektrikal Storage dan stock room

Sumber : www.selasarsunaryo.com

Dari studi preseden diatas dapat di ambil contoh dalam penataan masa bangunan, kejelasan tata letak bangunan dan fasilitas-fasilitas lain yang ada di dalam Selasar Sunaryo Art Space ini.